

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu karunia serta rahmat yang dikasih oleh Allah SWT yang harus kita syukuri, disamping itu seorang anak adalah suatu amanah serta titipan yang sangat berharga dari Allah SWT untuk senantiasa di asuh, dan di didik dengan sangat baik. Dengan demikian orang tua memiliki kewajiban yang tidak hanya untuk memenuhi mengenai kebutuhan lahiriyahnya saja namun perlu memenuhi mengenai kebutuhan rohaniah anak agar seimbang antara keduanya.

Terlahirnya seorang anak merupakan suatu hadiah yang sangat diharapkan oleh pasangan suami istri, khususnya bagi pasangan yang telah menanti kehadiran sang buah hati yang di tunggu setelah sekian lama menikah.¹

Orang tua merupakan contoh pertama bagi anaknya dan berperan penting untuk senantiasa mengarahkan serta memberikan suatu dorongan pengembangan terhadap potensi yang diberikan oleh Allah kepada anak. Kunci utama pada pengembangan potensi pada anak terletak pada orang tuanya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, baik ataupun buruknya seorang anak tergantung pada didikan orang tuanya, karena orang tua merupakan seseorang yang menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Dengan demikian peranan orang tua begitu penting untuk memperhatikan khususnya dalam membimbing dan mendidik anak supaya menjadi individu yang baik.

Tanggung jawab orang tua sangatlah penting khususnya dalam hal pertumbuhan keimanan pada seorang anak, dengan demikian suatu saat nanti anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik dalam hal duniawi maupun ukhrowi. Hal yang paling utama mengenai tugas orang tua yakni senantiasa

¹ Nurul Chomaria, *Sindrom Pernikahan* (Solo: Tinta Medina, 2012). h. 111

membimbing dan mengarahkan anaknya pada sebuah kebiasaan yang baik khususnya terhadap tujuan hidup yang hendak dijalaninya.²

Keluarga sebagai pranata sosial pertama yang sangat mempengaruhi dalam memberikan sebuah nilai serta makna kehidupan yang terkandung pada kehidupan seorang anak. Keluarga dipandang sebagai sekolah serta pendidikan pertama yang akan anak terima, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak kelak. Seperti ungkapan Liber Hignest ia berpendapat bahwa: “keluarga merupakan pengaruh terbesar yang membentuk kebiasaan seorang anak, ketika seorang anak terbangun dari tidurnya sampai tidur kembali, pendidikan lingkungan yang timbul dari keluarganya tentu akan memberikan sebuah dorongan kepada anak untuk melakukan hal yang sesuai dengan kondisi lingkungannya”.

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik tentu dibangun dengan adanya keselarasan serta kerjasama dari orang tua sehingga harapan terbaik yang diinginkan orangtua terhadap anaknya akan terwujud. Di tengah kesibukan orang tua dalam pekerjaan tentu wajib untuk meluangkan waktu bersama anak karena hal tersebut sangatlah penting, jangan biarkan kesibukan menyita waktu berharga untuk bersama anak.³

Kehadiran orang tua sangatlah penting untuk senantiasa menyempatkan dalam memberikan sebuah pendidikan dengan mengajari hal yang bersifat emosional maupun spiritual pada anak. Dengan demikian tidak akan muncul perasaan hampa dan kekosongan pada diri anak.

Kelangsungan hidup anak akan penuh makna apabila orang tua dapat meluangkan waktu untuk senantiasa mengajarkan spiritualitas dan memberikan kegembiraan pada anak, dengan demikian sang anak tidak akan merasa hampa pada perasaannya ataupun kesepian serta kekosongan yang senantiasa muncul pada diri anak. Allah SWT menciptakan Setiap makhluk di muka bumi ini tentu dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Dengan

² Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013). h. 40

³ Darlene Powel Hopson dan Derek S. Hopson, *Menuju Keluarga Kompak* (Bandung: Kaifa, 2002). h. 206

demikian kecerdasan dan karakter yang tumbuh pada seorang anak yang terlahir pula akan berbeda-beda.⁴

Kehidupan tidak akan sempurna dan terarah tanpa adanya agama atau spiritual dalam menjalaninya. Hal tersebut sangatlah penting karena di dalam agama dipelajari mengenai sebuah etika dan nilai moral serta pedoman hidup yang dapat menuntun dalam hal kebaikan serta tujuan hidup yang baik dan terarah.⁵ Menumbuhkan sebuah aspek spiritual atau agama tentu harus dilakukan sejak dini berupa sebuah pengenalan tentang aspek tersebut. Dengan demikian aspek spiritual akan menjadikan seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebuah keyakinan dan rasa percaya diri akan senantiasa tumbuh pada anak apabila ia sudah mengetahui adanya keberadaan Tuhan yang akan selalu melindungi dan mengawasi dalam kehidupannya.⁶

Keluarga memberikan peran utama bagi pertumbuhan kecerdasan spiritual anak yang akan memberikan pembinaan sehingga tumbuh pada diri anak untuk bisa memahami mengenai hal yang baik dan buruk serta terbentuknya moral dan etika yang baik serta senantiasa patuh terhadap aturan yang ada terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat sebuah perbedaan Jika dibandingkan antara kecerdasan emosional dan spiritual, kecerdasan emosional yakni lebih berhubungan dengan kemanusiaan (sosial) yang bersifat horizontal. Sedangkan kecerdasan spiritual langsung berhubungan dengan ketuhanan (ilahiyah) yang bersifat vertical.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan untuk digunakan dalam mengkaji mengenai pemecahan permasalahan dalam aspek kehidupan serta nilai-nilai dalam lingkup konteks yang luas dan terarah juga membangun diri manusia secara lebih utuh. Untuk senantiasa dapat memfungsikan IQ dan EQ

⁴ Fitra Chakra, *Diari Parenting* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2013). h. 174

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 1997). h. 167

⁶ Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita* (Yogyakarta: Yogyakarta: Pro-U Media, 2013). h. 109

juga SQ secara efektif dapat menggunakan Kecerdasan spiritual yang dijadikan landasan untuk memfungsikannya.⁷

Seorang individu akan sangat berbahaya ketika ia tidak memiliki kecerdasan spiritual pada dirinya dan akan sangat berdampak buruk pada lingkungan sosialnya. Hal demikian terjadi apabila seorang individu mempunyai IQ dan EQ tinggi namun tidak diimbangi dengan SQ. Misalnya seseorang yang kompeten dalam membuat sebuah peledak ataupun senjata, kemudian ia memiliki IQ dan tidak diimbangi dengan EQ dan SQ, maka akan disalahgunakan untuk sebuah hal yang negatif seperti halnya kejahatan. Contohnya seperti kasus terorisme, bom bunuh diri serta kasus korupsi yang senantiasa meresahkan masyarakat dan menjadi masalah besar dikalangan masyarakat.⁸

Pada era modern ini dapat dilakukan sebuah cara alternatif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak yang dapat digunakan oleh orang tua seperti halnya sebuah kegiatan melatih anak untuk membiasakan menghafal bacaan doa-doa sehari-hari dan juga hafalan Al-Quran. Selain itu, dapat juga meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak dengan pembiasaan mengenai praktek ibadah seperti halnya bacaan shalat, tatacara berwudhu, memberikan infak atau shodakoh, serta memberikan sebuah pelajaran keagamaan lainnya. Media elektronikpun bisa digunakan untuk melatih kecerdasan spiritual pada anak dengan memanfaatkan fasilitas yang ada pada media elektronik tersebut. Seperti halnya pada sebuah handphone ataupun laptop dan media elektronik lainnya. Orang tua bisa memfasilitasi sebuah aplikasi yang berfungsi untuk melatih kecerdasan spiritual anak, contohnya aplikasi Al-Quran beserta terjemahnya, aplikasi cerita kisah nabi, dan bacaan do'a sehari-hari.⁹

⁷ Zohar D dan Marshal, *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001). h. 35

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001). h. 24

⁹ Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ad Dawa, 2006). h. 209

Pada era modern terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual yang sering terabaikan dan kurang bahkan tidak diperhatikan. Pada kehidupan keluarga di zaman modernisasi ini orang tua hanya memiliki waktu sedikit dalam mendidik, menjaga dan memahami situasi anak yang menjadi problematis cenderung sibuk terhadap pekerjaannya sehingga anak memiliki waktu sedikit untuk bisa bersama orang tuanya dirumah.¹⁰

Menurut Khavari mengemukakan bahwa adanya aspek dasar pada kecerdasan spiritual, diantaranya:¹¹

- Sudut pandang spiritual keagamaan, bermakna bahwa ketika hubungan spiritual keagamaan pada tuhan nya semakin tinggi, dengan demikian akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya.
- Sudut pandang sosial keagamaan, bermakna bahwa harus adanya refleksi kecerdasan spiritual terhadap sikap sosial pada sebuah hubungan sosial.
- Sudut pandanetika sosial, yang artinya semakin baik etika sosial pada individu dengan demikian semakin berkualitas pula kecerdasan spiritualnya.

Disamping itu Chandra berpendapat bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang meliputi beberapa aspek seperti: aspek keberanian pada diri, optimisme, kreativitas, fleksibel, dan visioner”.¹²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kecerdasan spiritual yang tumbuh pada di seseorang maka akan terdapat aspek pada dirinya yakni sebuah keberanian, kreativitas, optimis, fleksibels , visioner. Juga dapat diketahui pula pada beberapa sudut pandang yang sudah di paparkan diatas yakni sudutpandang spiritual keagamaan, sosial keagamaan, dan etika sosial keagamaan.

¹⁰ Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

¹¹ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan)* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000). h. 44

¹² Purdi E. Chandra, *Cara Gila Jadi Pengusaha* (Indonesia: Elex Media Komputindo, 2007). h.

Penulisan ini mengkaji mengenai pembahasan peran penting orangtua terhadap kecerdasan spiritual pada anak. Dengan harapan, orang tua mempunyai pemahaman mengenai aspek penting dalam pengembangan kecerdasan anak serta aspek mengenai nilai spiritual pada kecerdasannya. Demikian dari pembahasan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul *“Peranan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus di Kp Babakan Baru Desa Pasanggrahan Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi)”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa persoalan sebagai berikut. Pertama, Setiap anak mempunyai kecerdasan spiritual yang berbeda. Kedua, diperlukan pemahaman orang tua tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak. Ketiga, banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas, dengan demikian diperoleh rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman orangtua terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak di Kp Babakan Baru Desa Pasanggrahan Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana metode dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian diarahkan dengan menguraikan hasil penelitian diantaranya:

1. Untuk dapat mengetahui mengenai pemahaman orangtua terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak di Kp Babakan Baru Desa Pasanggrahan Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk dapat memahami mengenai metode pengembangan kecerdasan spiritual anak.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

Besar harapan penulis dengan adanya penulisan ini mampu memberikan pemahaman secara teoritis berupa hasil dari kajian mengenai peranan orang tua terhadap pengembangan spiritual anak khususnya pada kecerdasan spiritual anak.

2. Secara Praktis

Hasil penulisan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah pengetahuan baru umumnya bagi seluruh masyarakat khususnya untuk para orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak dengan menggunakan beberapa metode-metode dari penulisan ini.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang sebelumnya sudah diteliti. Namun, penulis belum menemukan beberapa karya ilmiah yang mengkaji mengenai peranan orang tua terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak. Ada pula beberapa referensi karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai sandaran teoritis yang berkaitan dan relevan dengan penulisan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi, Khoirun Nisa, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*, IAIN Surakarta, 2017. Yang berisi “penelitian terhadap salah satu orang tua pada keluarga yang digunakan sebagai subjek pada penelitian ini. Metode Deskriptif kualitatif serta observasi, wawancara dan dokumentasi yang di gunakan pada penelitian. Kesimpulan dari hasil penelitian yakni keluarga di era modern khususnya di desa tersebut senantiasa mngembangkan kecerdasan spiritual pada anaknya serta berperan untuk mendidik dan memberi kasih sayang pada anak”.

2. Skripsi, Khairatul Magfirah, *Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Yang berisi “ Penelitian tentang peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak di lingkungan kelurahan yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif dan metode deskriptif digunakan sebagai metode yang dilakukan pada penelitian. Berdasarkan hasil penelitian muncul kesimpulan bahwasanya peran orang tua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anaknya”.
3. Jurnal, Nurma Dewi, *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*, Vol. 1, No. 2 (2015). Yang berisi “ Pembahasan mengenai peran keluarga dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta langkah langkah apa saja yang dilakukan keluarga dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian terhadap fakta-fakta yang ada sekarang dan melaporkan seperti apa yang terjadi. Untuk pengumpulan data dilakukan kajian kepustakaan (Library Research) baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga dalam pembinaan kecerdasan spiritual antara lain meliputi, fungsi edukatif, sosialisasi, afeksi, religius, ekonomis, rekreasi dan biologis.
4. Jurnal, Nur Hotimah & Yanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2 (2019). Yang berisi “ Penelitian mengenai peran dan langkah orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Metode penelitian dalam artikel ini, penulis menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan

spiritual anak, maka orang tua lah yang menjadi peran utama. Baik perannya sebagai pendidik, sebagai tauladan, sebagai pemberi motivasi dan sebagai pemberi kasih sayang. Karena dalam prosesnya banyak hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

F. Kerangka Berfikir

Peranan Orang tua sangat lah penting bagi kehidupan anak nya baik memenuhi dalam hal pendidikannya dan pengasuhannya serta dapat menuntun sang anak untuk senantiasa jadi seorang manusia yang baik dan memahami akan tujuan hidup. Tanggung jawab orang tua disamping harus berkerja keras untuk anaknya guna memenuhi kebutuhan anak seperti dalam mendapatkan pendidikan yang terbaik dengan segala fasilitasnya, namun bukan hanya itu tugas dari orang tua. Hal terpenting dalam mendidik anak adalah memberikan pemahaman mengenai dasar kehidupan yang baik dan benar pada jiwa anak.¹³

Agama merupakan suatu tuntunan dalam kehidupan seorang anak yang harus senantiasa tumbuh pada usia dini. Dengan demikian anak akan senantiasa terbiasa untuk memilih serta menilai antara kebaikan ataupun suatu keburukan. Pemahaman agama yang diberikan sejak anak usia dini akan memberikan dampak positif bagi kehidupannya terlebih ketika anak sudah tumbuh dewasa, sehingga masa depan anak tidak akan mengalami kekurangan pemahaman dalam kajian keagamaan (krisis spiritual). Intidari sebuah kesadaran pada diri manusia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini mampu menjadikan kita sadar akan makna sebuah kehidupan.

Jalaludin rahmat mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual pada dirinya ia tidak akan memecahkan masalah problematika kehidupan secara emosional ataupun rasional saja. Namun ia akan lebih mengaitkan makna dalam kehidupan secara spiritual dengan

¹³ Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, 2013. h. 40

menjadikan ayat –ayat kitab suci agama atau nasihat orang-orang agamis yang paham mengenai kondisi yang dihadapinya.¹⁴

Terdapat beberapa aspek agar anak dapat memiliki kecerdasan spiritual yang bisa dilakukan sebagai stimulus oleh orang tua, diantaranya: *Pertama*, Jadilah orangtua sebagai pengasuh dan pendidik spiritual yang baik untuk anak. *Kedua*, Tuntunlah anak pada hal yang yang bisa menjadikannya mengerti akan tujuan hidup dan misi dalam kehidupannya, seperti halnya dengan pertanyaan mengenai cita-cita kelak sang anak serta hal apa saja yang di inginkan oleh anak. *Ketiga*, Senantiasa membiasakan membaca kitab suci dengan anak dan menjelaskan mengenai hal serta makna yang terkandung pada bacaan tersebut yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan hal demikian akan berdampak positif pada anak, dan sang anak akan terlatih untuk terbiasa membaca al-quran. Hal tersebut akan menjadi dasar serta bekal untuk anak sampai ia dewasa kelak. *Keempat*, Orang tua senantiasa menceritakan mengenai kisah-kisah teladan para para tokoh-tokoh agama seperti kisah nabi dan para sahabatnya, orang tua bisa memfasilitasinya dengan buku bacaan bergambar mengenai kisah teladan, mendongengkannya ketika anakan akan tidur ataupun dengan memberikan tontonan mengenai kisah-kisah teladan tersebut. *Kelima* Orang tua senantiasa melibatkan anak pada hal-hal kegiatan yang bersifat keagamaan.¹⁵

Pada dasar spiritual terdapat cirikhas ataupun karakteristik yang didalamnya terdapat nilai kebajikan yang bisa diaplikasikan pada dirisendiri, ataupun pada lingkungan sekitarnya termasuk orang lain. Manusia mempunyai fitrah sebagai aktualisasi pada kakteristik spiritual tersebut. Apabila dibahas secara mendalam, dengan demikian akan melahirkan berupa bentuk kecerdasan pada diri manusia yang menyeluruh, dan menjadi dasar pada segala sikap, cara berfikir serta cara berperilaku pada seorang anak.¹⁶

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *SQ for Kids* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). h. 67

¹⁵ Rakhmat. h. 67

¹⁶ Yuliatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *ThufuLA* 1 (2013): 158.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode pendekatan yang membahas serta mengkaji gambaran terhadap masalah yang muncul kemudian akan dikaji untuk diteliti, baik itu terdapat satu variabel ataupun lebih, dengan demikian pada akhirnya tidak adanya perbandingan terhadap sifat atau mengenai hubungannya. Singletary mengungkapkan jika penelitian menggunakan bentuk tuisan dengan metode kualitatif dengan demikian data tersebut bersifat deskriptif.¹⁷ Penelitian yang penulis lakukan bersifat studi kasus, dengan demikian kasus pada penelitian ini diartikan menjadi sebuah fenomena khusus yang muncul pada konteks terbatas, meskipun terdapat batas-batas terhadap fenomena dan konteks yang tidak sepenuhnya jelas.¹⁸

2. Lokasi penelitian

Penulis melakukan penelitian yang bertempat lokasi di Kp.Babakan Baru rt/03 rw/06 Desa pasanggrahan Kecamatan sagaranten Kabupaten sukabumi Provinsi Jawabarar.

3. Sumber Data

Berikut merupakan beberapa data yang di peroleh penulis dari berbagai sumber untuk digunakan sebagai bahan penelitian, yakni:

- a. Sumber data primer, didapatkan dari hasil dialog wawancara dengan beberapa responden seperti masyarakat sekitar maupun salah satu keluarga yang memiliki kriteria dengan anak usia 6 sampai 12 tahun yang akan dijadikan bahan untuk melakukan penelitian, dan selanjutnya melakukan observasi analisis serta dokumentasi lapangan.

¹⁷ Zikri Fachrul Nurhadi & Makbul A.H Din, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma* (Bandung: CV Alfabeta, 2012). h. 29

¹⁸ Purwadi, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1998). h. 65

- b. Sumber data sekunder, diperoleh dari beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi maupun beberapa artikel dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Populasi, Populasi merupakan seluruh responden penulisan. Populasi dalam penulisan ini adalah masyarakat atau lebih spesifiknya keluarga yang berada di rt 03/ rw 06 Desa Pasanggrahan Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi.
- d. Sampel, Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik dalam pengambilan sample adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, menentukan pengambilan sample yakni dengan melakukan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penulisan. Sample yang penulis teliti berjumlah 7 keluarga. Alasannya karena ke tujuh keluarga ini termasuk kedalam kriteria yang bisa dijadikan responden dalam penelitian ini.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, berupa data dari hasil wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif atau kata-kata yang tertulis dari pihak responden.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian. Dengan demikian karakteristik penulisannya dilakukan dengan cara meninjau, mengkaji, dan melakukan analisis.¹⁹ Oleh karna itu, tehnik yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penulisan ini yakni menggunakan tehnik berikut:

- a. Studi Pustaka

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2007). h. 81

Tehnik ini merupakan tehnik sebagai cara untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan pembahasan mengenai beberapa penelitian yang ditemukan dari literatur buku, skripsi, jurnal, artikel dan literatur lainnya.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan pada objek penelitian akan memudahkan dalam hal memperoleh gambaran secara utuh, jelas dan mendalam. Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi non-partisipan, yang dimana pengertian dari Observasi non-partisipan merupakan suatu observasi dengan maksud obsever/penulis yang melakukan pengamatan.

c. Wawancara

Tehnik ini dilakukan sebagai tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara langsung dari sumber yang akan di teliti. Sehingga data yang diperlukan saat melakukan penelitian akan jelas dan mendalam.

Wawancara dilakukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak dengan karakteristik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dengan usia 6-12 tahun, baik itu anak laki-laki maupun perempuan.

d. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data selanjutnya merupakan dokumentasi yakni berupa foto serta beberapa visi misi dari salah satu keluarga yang penulis teliti, kemudian dilengkapi dengan catatan perihal pemahaman orangtua mengenai kecerdasan spiritual pada anak serta beberapa metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang efektif.

e. Analisis Data

Pada penulisan ini terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data dari berbagai sumber untuk ditelaah secara keseluruhan sebagai analisis data penelitian. Beberapa hal yang berkaitan tersebut yakni berupa hasil dialog wawancara beserta rekamannya, catatan tertulis di lapangan, hasil observasi dan lain-lain. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskripsi dengan tujuan untuk memaparkan hasil data-data yang diperoleh ketika melakukan proses penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, yakni pendahuluan, berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, yakni landasan teori, berupa teori tentang peranan orang tua di antaranya, pengertian peranan, pengertian orang tua, peran orang tua, serta tugas dan tanggung jawab orang tua. Kemudian selanjutnya yakni teori tentang kecerdasan spiritual di antaranya, pengertian kecerdasan, Pengertian Spiritual, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Fakto-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, Aspek-aspek kecerdasan spiritual. Dan teori tentang Anak di antaranya, pengertian masa akhir anak-anak, ciri akhir masa anak-anak, tugas perkembangan anak. Kemudian pembahasan mengenai peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Bab Ketiga, yakni metodologi penelitian, berupa Pendekatan Dan Metodologi Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, Tempat Dan Waktu Penelitian.

Bab Keempat, yakni Temuan dan Pembahasan, berupa gambaran umum desa yang penulis jadikan lokasi tempat penelitian seperti sejarah, visi misi dan juga struktur desa. kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak yang diawali dengan

pemaparan kondisi umum daerah penelitian, gambaran subjek penelitian, kemudian pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak. Selanjutnya yakni pembahasan mengenai metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Bab Kelima, yakni Penutup, berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

